

Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Bernilai Kewirausahaan

¹Nurhusna, ²Muhammad Rapi

¹Universitas Negeri Makassar, ²Universitas Negeri Makassar

[1nurhusnanurdin@yahoo.co.id](mailto:nurhusnanurdin@yahoo.co.id), [2muh.rappitang@gmail.com](mailto:muh.rappitang@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran bernilai kewirausahaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran bernilai kewirausahaan dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui empat keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan keterampilan membaca.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kewirausahaan*

1. Pendahuluan

Suryana (2010:65) dalam bukunya menceritakan bahwa kehidupan adalah rentetan dari perubahan keadaan, pertukaran angkatan dan pengalaman-pengalaman. Tidak ada dua orang yang sama dan tidak ada dua dua pengalaman yang sama. Dari hari ke hari kita meneropong aneka warna kehidupan yang berubah-ubah dengan cepat. Hal inilah yang membuat penting bagi kita untuk menyesuaikan diri dengan orang lain yang mempunyai alam perasaan dan cara bertindak yang berbeda dengan kita. Kesuksesan bergantung sebagian besar kepada bagaimana kita dengan baik merundingkan cara kita melalui hubungan sehari-hari dengan orang lain tanpa perselisihan dan pertentangan. Orang yang pandai berunding demikian adalah orang yang mengerti seni menjual atau mampu memengaruhi orang lain. Tanpa disadari kita semua adalah penjual, tetapi tidak semua dari kita adalah memiliki jiwa wirausaha *salesmasters*.

Ini adalah contoh dari *salesmanship* yang memiliki jiwa wirausaha yaitu: orang-orang yang menjual hal-hal yang nyata. Beberapa bentuk usaha lain bagaimana seseorang membujuk orang lain untuk bekerja sama, adalah juga *salesmanship* berjiwa *entrepreneur*. Sebagian besar usaha *salesmanship* adalah lemah yang menyebabkan kebanyakan dari *salesman* miskin, dalam artian karena

keterbatasan wawasan dan pengetahuan serta kerelasiannya atau *network* yang relative terbatas.

Apabila orang mencapai taraf kehidupan yang tinggi, ini adalah karena dia telah memperoleh atau telah didorong oleh kemampuan menjual ide (wirausaha *salesmaster*). Sekolah, tingkat kejuruan, intelektual, kecerdasan adalah tak berguna bagi orang yang kurang kemampuan dalam menarik kerjasama usaha dengan orang lain. Demikian pula untuk menciptakan kesempatan bagi dirinya. Mutu diri unggul ini menolong orang untuk membuat kesempatan yang besar, karena suatu waktu ia akan mendapatkannya. Tetapi pertama-tama harus berhubungan atau menciptakan kesempatan kerja.

2. Pembahasan

1. Ciri-Ciri Karakter Wirausaha

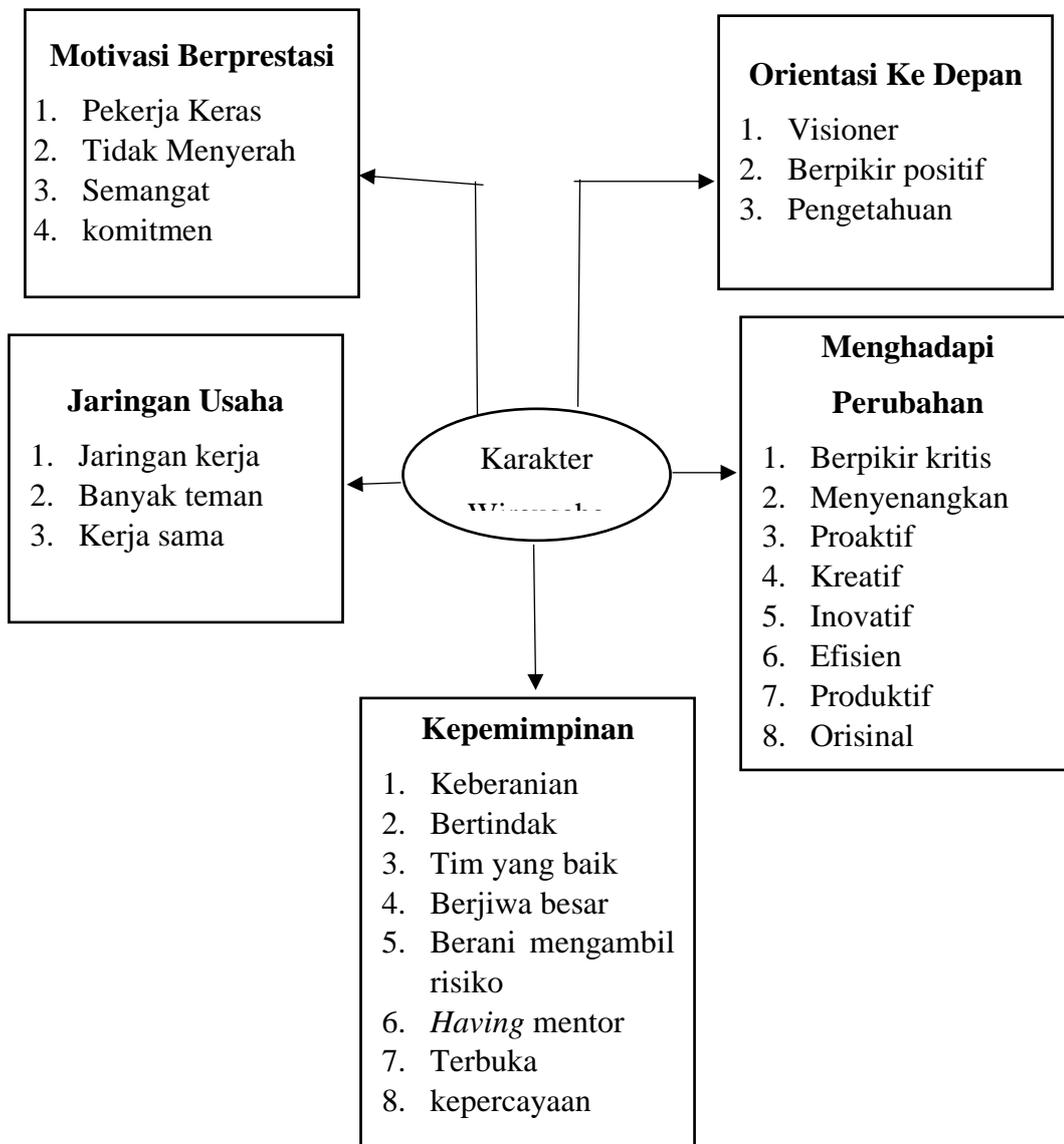
Menurut Suryana (2010:65) karakter wirausaha merupakan tabiat; watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Proses membangun karakter itu memerlukan disiplin tinggi karena tidak pernah mudah dan seketika atau serta merta. Diperlukan refleksi mendalam untuk membuat rentetan *moral choice* (keputusan moral) dan ditindak lanjuti dengan aksi nyata sehingga menjadi praktis, refleksi, dan praktik. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi *custom* (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang.

Pentingnya karakter dalam kewirausahaan yaitu bahwa karakter harus menjadi fondasi bagi kecerdasan dan pengetahuan (*brains ang learning*) seorang wirausaha. Ciri-ciri karakter yang harus dimiliki seorang wirausaha secara garis besar meliputi hal sebagai berikut:

- a. Memiliki motivasi untuk berprestasi
- b. Berorientasi ke masa depan
- c. Tanggap dan kreatif dalam menghadapi perubahan
- d. Memiliki jaringan usaha
- e. Memiliki jiwa kepemimpinan.

SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I)
“**INOVASI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**”
ISBN 978-623-88045-0-4 (EPUB)

Berikut gambaran ciri-ciri tersebut jika digambarkan dalam bentuk bagan.



2. Model Pembelajaran Bahasa

2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Trianto (2010), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012) berpendapat bahwa model

pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

2.2 Jenis-Jenis Model Pembelajaran Bahasa

1. Bruce Joyce dan Masha Weil membagi model pembelajaran menjadi empat kelompok besar (*family*), yakni: model pemrosesan informasi, model interaksi sosial, model personal, dan model modifikasi perilaku (Joyce dan Weil, 1996)

a. Model Pembelajaran Pemerolehan Informasi

Model pembelajaran ini berkaitan dengan kapabilitas (kecakapan) seseorang/siswa dalam memproses informasi dan sistem yang dapat meningkatkan kapabilitas tersebut. Dengan pemrosesan informasi, terdapat cara-cara bagaimana seseorang merespon stimulus dari lingkungan, mengorganisir data, memaknai masalah, mengembangkan konsep, dan solusi atas masalah tersebut sehingga kemudian menerapkan simbol-simbol verbal dan non-verbal.

Kapabilitas/kecakapan merupakan luaran dari pemrosesan informasi, yang terdiri: informasi verbal, kecakapan interlektual, strategi kognitif, sikap, dan kecakapan motorik (Rusman, 2014). Selain dari itu, berkaitan dengan model pembelajaran pemrosesan informasi, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti berikut.

- a) Melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa
- b) Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas.
- c) Merangsang siswa untuk memulai aktivitas pembelajaran.
- d) Menyampaikan isi pembelajaran sesuai topik yang direncanakan.
- e) Memberikan bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- f) Memberikan penguatan dan umpan balik (*feedback*) terhadap perilaku siswa.
- g) Melaksanakan penilaian proses dan hasil.
- h) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalaman.

Berikut ini merupakan model-model pembelajaran yang termasuk dalam kategori model pembelajaran pemrosesan informasi (Joyce dan Weil, 1996):

Model	Tokoh	Tujuan
Model Induktif	Hilda Taba	Pengembangan proses berpikir induktif dan penalaran akademik, juga kecakapan personal dan sosial
Model Latihan Inquiri	Richard Suchman	Pengembangan proses berpikir induktif dan penalaran akademik, juga kecakapan personal dan sosial
Model Inquiri Ilmiah	Joseph J. Schwab	Pengajaran sistem penelitian satu disiplin ilmu dan peningkatan
Model Pembelajaran Jurisprudensial	Donald Oliver dan James P. Shaver	Pengajaran kerangka berpikir jurisprudensial dan cara berpikir guna menyelesaikan masalah sosial
Penemuan Konsep	Jerome Bruner	Pengembangan penalaran induktif
Perkembangan Kognitif	Jean Piaget Irving Sigel Edmund Sullivan	Peningkatan perkembangan intelektual general khususnya penalaran logika; juga perkembangan sosial moral
Model Pranata Lanjut (<i>Advance Organizer</i>)	David Ausubel	Peningkatan efisiensi kecakapan pemrosesan informasi sehingga diserap dengan penuh makna dan mampu dikaitkan dengan seluruh pengetahuan

b. Model Pembelajaran Interaksi Sosial

Model pembelajaran interaksi sosial bermula dari konsep masyarakat dan perkembangan relasi interpersonal. Model ini menggambarkan bahwa hakikat manusia adalah menjalin relasi sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Inquiri yang ilmiah diperoleh dari model ini. Model ini didasari teori belajar Gestalt (*field theory*) yang menyatakan bahwa objek/peristiwa dipandang sebagai keseluruhan bagian. Maka, pembelajaran akan bermakna bila diberikan secara utuh. Aplikasi teori Gestalt dalam pembelajaran, diantaranya: pengalaman (*insight*), pembelajaran bermakna, perilaku bertujuan, dan prinsip

ruang hidup. Pembelajaran memungkinkan siswa memecahkan masalah berdasarkan *insight*. Materi ajar memiliki makna yang jelas bagi kehidupan siswadan berkaitan dengan lingkungan belajar siswa (Rusman, 2014).

Berikut adalah model- model pembelajaran interaksisosial:

Model	Tokoh	Tujuan
Investigasi Kelompok	Herbert Thelendan John Dewey	Pengembangan keterampilan berpartisipasi dalam proses sosial melalui perpaduan keterampilan sosial interpersonal dan inquiri akademik, juga perkembangan personal
Inquiri Sosial	Byron Massiales dan BenjaminCox	Pemecahan masalah sosial melalui inquiriakademik dan penalaran logis
Metode Laboratory	National Training Laboratory	Pengembangan keterampilan interpersonal dan kelompok melalui kesadaran personal dan fleksibilitas

c. Model Pembelajaran Personal

Model pembelajaran personal berpusat pada individu sebagai sumber gagasan belajar. Kerangka acuan ini menyoroti perkembangan personal dan proses bagaimana individu membangun dan menyusun realita. Kerangka ini juga menekankan pada psikologi personal dan kehidupan emosional individu. Model ini berorientasi pada teori-teori humanistik, teori-teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, R. Rogers, Buhler dan Arthur Comb. Beberapa implikasi teori humanistik dalam pendidikan, diantaranya: bertingkah laku dan belajar merupakan hasil pengamatan, tingkah laku yang ada dapat dilakukan (*learning to do*), aktualisasi diri adalah dorongan dasar individu, sebagian tingkah laku individu merupakan hasil konsepsi sendiri, mengajar bukan yng terpenting tetapi belajar siswa adalah sangat penting (*learning how to learn*), dan mengajar dipahami sebagai membantu individu mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungan (Rusman, 2014). Berikut adalah model-model

pembelajaran yang mengacu pada kerangka acuan model pembelajaran personal (Joyce dan Weil, 1996).

Model	Tokoh	Tujuan
Pengajaran Tidak Langsung (non-directive)	Carl Rogers	Pembentukan kecakapan pembelajaran mandiri melalui pemahaman diri, pengamatan diri, dan konsep diri
Model Pertemuan Kelas	William Glasser	Pembentukan pemahaman dan tanggung jawab diri yang memiliki keuntungan tersembunyi secara sosial
Latihan Kesadaran	William Schurtz dan Fritz Perls	Peningkatan kecakapan personal untuk eksplorasi diri dan kesadaran diri dan penekanan pada kesadaran dan pemahaman interpersonal
Model Sintektik	William Gordon	Perkembangan personal atas kreativitas dan pemecahan masalah yang kreatif.
Model Sistem Konseptual	David. E. Hunt	Peningkatan kompleksitas dan fleksibilitas personal

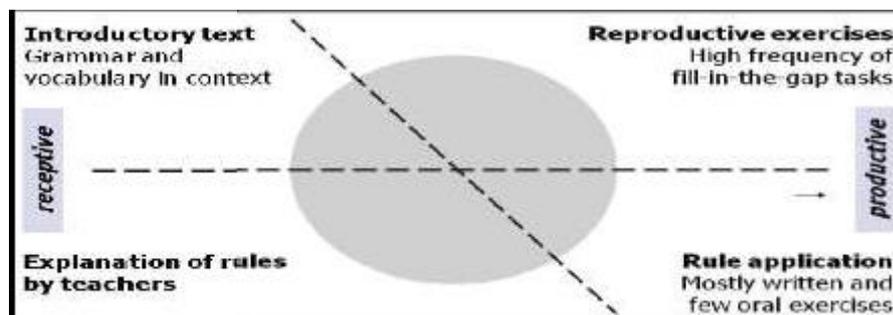
d. Model Pembelajaran Modifikasi Prilaku

Model pembelajaran modifikasi tingkah laku telah mengembangkan sistem yang efisien dalam upaya penyusunan aktivitas-aktivitas belajar dan membentuk perilaku melalui manipulasi penguatan. Model pembelajaran ini bertitik tolak pada teori belajar behaviorisme yang berfokus pada perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tak teramati (Rusman, 2014). Rusman menyebutkan penerapan model modifikasi tingkah laku dalam pembelajaran, diantaranya: guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar siswa, modifikasi tingkah laku yang berkemampuan rendah melalui pemberian penghargaan, dan penerapan prinsip pembelajaran individual. Salah satu model pembelajaran yang mengacu pada model pembelajaran tingkah laku adalah model pembelajaran *operant-conditioning* yang dipelopori oleh B. F. Skinner (Joyce dan Weil, 1996).

2. Dalam Penelitian Hermann Funk (Universität Jena, Germany) membahas lima model pembelajaran bahasa sebagai berikut.

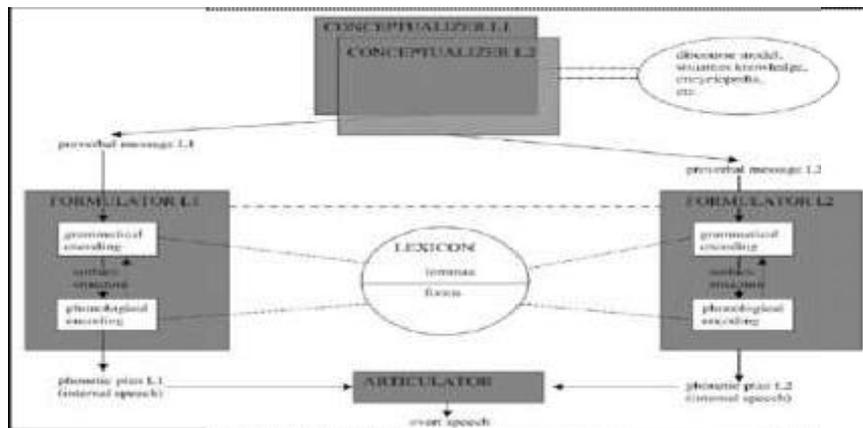
a. Model Pembelajaran dan Pemerolehan Tradisional

Pembelajaran bahasa tradisional mengacu pada pembelajaran bahasa yang berorientasi pada akurasi tata bahasa, dan sedikit perhatian pada keterampilan lisan. Dengan latar interaksi yang sebagian besar berpusat pada guru, model pembelajaran bahasa mengarah pada ketepatan dan pengetahuan tata bahasa. Model pembelajaran ini sering disebut *focus-on-forms approach*, yakni pendekatan yang berfokus pada bentuk.



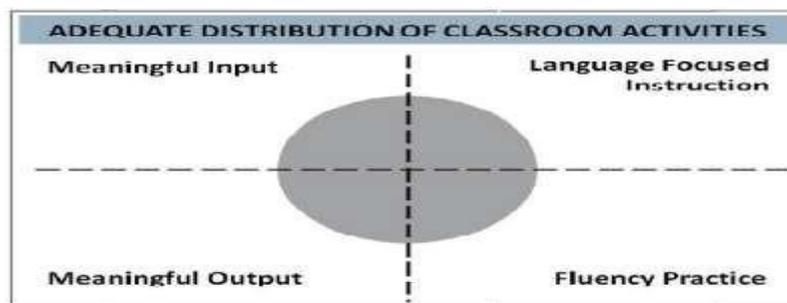
b. Model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Levelt

Model pembelajaran bahasa yang digagas oleh William Levelt pada dasarnya merupakan model produksi bahasa oral. Kemudian, De Bot menerapkan model ini pada pemerolehan bahasa kedua, yang ternyata produksi baik bahasa pertama maupun kedua berkembang dalam jalur yang serupa. Levelt membedakan antara ujaran yang disadari (*conscious speech act*) yang berisi apa yang ingin disampaikan dan tindakan yang disengaja dengan ujaran yang tanpa sadar yang merupakan proses otomatis.



c. Model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Paul Nation

Model pembelajaran bahasa menekankan pada keseimbangan distribusi aktivitas- aktivitas dalam empat area bahasa. Sehingga model ini disebut sebagai “the four strands”. Dengan berorientasi pada *output* bahasa, Nation menyatakan keseimbangan perlu terjadi dalam aktivitas-aktivitas, meliputi: input bermakna, struktur bahasa, output bermakna, dan latihan kefasihan bahasa yang berlandaskan penelitian empirik dan tes.



Model pembelajaran ini juga bertitik tolak pada pembelajaran berbasis tugas (*task-based learning*) yang berisikan bentuk-bentuk input bermakna dipadukan dengan output bahasa dan latihan kefasihan bahasa.

d. Model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Swain

Dalam model ini, Swain menegaskan bahwa pembelajaran dan pemerolehan terjadi pada siswa selama diberi kesempatan memproduksi bahasa. Siswa memberikan perhatian yang besar pada input bahasa pada saat siswa tidak mampu memahami kata/frase yang mereka baca/dengar. Merrill Swain (1995,

dalam Mackey, Abbuhl dan Gass, 2012: 8) meyakini bahwa input yang mudah dipahami tidaklah cukup, apabila pembelajar tidak diberikan kesempatan untuk berbicara dan menulis bahasa maka keterampilan produktif akan tertinggal dibandingkan dengan keterampilan reseptif. Pandangan ini merupakan titik awal Swain mengembangkan hipotesis *output*.

e. Model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa ACCESS

Model pembelajaran ACCESS dikembangkan oleh Elizabeth Gatbontom dan Norman Segalowitz. istilah ACCESS merupakan singkatan dari *automatization, communication, context of, essential, speech, dan segments*. Model ini mendukung tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan komunikatif atau Pembelajaran Bahasa Komunikatif dengan memberikan penyesuaian pada pembiasaan dan otomatisasi yang perlu dilakukan guru kepada siswa. Model ACCESS terdiri dari 3 fase pembelajaran sebagai berikut.

1) Fase otomatisasi kreatif

Pra-tugas: berisi pengenalan tema/topik, penentuan kesiapan siswa, pemberiantugas, menghasilkan segmen-segmen ujaran yang penting.

Tugas utama: siswa terlibat dalam tugas

Contoh Tugas: pemecahan masalah, bermain peran, permainan, dan simulasi

2) Fase konsolidasi bahasa

Tujuan: menguatkan control siswa terhadap ujaran-ujaran yang bermasalah. Contoh tugas: kefasihan, akurasi, dan tugas tata bahasa

3) Fase komunikasi bebas

Tujuan: menilai penggunaan ujaran-ujaran

dalam konteks
Prosedur: siswa terlibat dalam aktivitas komunikasi bebas

Contoh aktivitas: pemecahan masalah, bermain peran dan permainan

3. Penanaman Nilai Kewirausahaan melalui Model/Strategi Pembelajaran Bahasa dalam Empat Keterampilan Berbahasa

3.1 Keterampilan Menyimak

Menurut Ghazali (2010:190) tugas menyimak bisa dirancang berbagai macam tujuan. Tugas menyimak bisa meminta pembelajar untuk berbicara, membaca, menulis atau memberikan respons berupa tindakan terhadap sebuah situasi lisan tertentu. Pada saat yang sama, tugas menyimak ini bisa dilakukan dengan menggunakan strategi atas-bawah atau bawah-atas. Tugas menyimak juga bisa menggunakan:

1. Berbagai macam jenis teks, seperti pengumuman, radio, lagu yang direkam, deskripsi lisan dengan diberi media visual.
2. Berbagai macam topik, seperti makanan, cuaca, keluarga, olahraga.
3. Berbagai macam fungsi bahasa, seperti memberi informasi, memberi peringatan, berusaha meyakinkan lawan bicara, memuji, dan memberi petunjuk.
4. Berbagai macam struktur wacana,
5. Berbagai macam unsur linguistik.

Berikut komponen-komponen dari tugas menyimak yang dapat dilakukan dalam pembelajaran menyimak melalui beberapa model dan strategi pembelajaran bahasa dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan.

No	Jenis Teks Genre	Tujuan Pembelajaran	Keterampilan Menyimak	Model/Strategi Pembelajaran Bahasa	Nilai Karakter Kewirausahaan
1.	Perintah	Melaksanakan perintah	Mengenali perintah-perintah lisan dan melaksanakannya	Model pemrosesan Informasi (Model Pranata Lanjut (<i>Advance Organizer</i>)) dengan strategi metakognitif	Kepemimpinan (keberanian), Orientasi ke depan (pengetahuan), Motivasi (semangat), Jaringan Usaha (Kerja sama), Menghadapi perubahan (berpikir kritis)
2.	Memberi petunjuk	Membuat gambar	Menerjemahkan dari lisan ke visual	Model pemrosesan informasi	Motivasi berprestasi (komitmen),

				(Perkembangan Kognitif) melalui strategi kognitif	orientasi ke depan (visioner), jaringan usaha (jaringan kerja), menghadapi perubahan (kreatif dan inovatif), kepemimpinan (bertindak)
--	--	--	--	---	---

3.2 Keterampilan Membaca

Menurut Ghazali, (2010:229) bahwa tugas membaca dirancang untuk mendorong pembelajar melakukan proses atas-bawah maupun proses bawah-atas untuk tiap-tiap tujuan membaca. Spratt (1985) dalam Ghazali (2010) menyatakan bahwa garis besar dari berbagai level kemampuan membaca dan kegiatan-kegiatan membaca yang sesuai dengan tiap-tiap level. Tugas-tugas tersebut bermacam-macam mulai dari menyusun kembali kalimat atau paragraph yang diacak sampai pada diskusi tentang isi teks. Berikut komponen-komponen tugas dari keterampilan membaca melalui beberapa model dan strategi pembelajaran bahasa dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan.

No	Jenis Teks Genre	Tujuan Pembelajaran	Keterampilan Membaca	Model/Strategi Pembelajaran Bahasa	Nilai Karakter Kewirausahaan
1.	Deskripsi	Mendaftar informasi berdasarkan kategori	Mengidentifikasi informasi dan mengklasifikasikannya	Model Pembelajaran personal (Model Sintektik) melalui strategi sosioafektif	Motivasi berprestasi (pekerja keras), Orientasi ke depan (pengetahuan), menghadapi perubahan (berpikir kritis), kepemimpinan (berani mengambil resiko dan terbuka)
2.	Surat	Membaca dan membuat	Menganalisa, memecahkan	Model	Motivasi berprestasi

		respon secara tertulis	masalah membuat sendiri	dan teks	Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Paul Nation melalui strategi kognitif	(komitmen), orientasi ke depan (visioner dan berpikir positif), jaringan usaha (jaringan kerja, banyak teman, dan kerja sama), menghadapi perubahan (berpikir kritis, proaktif, kreatif dan inovatif), kepemimpinan (bertindak, tim yang baik, terbuka, bertindak, kepercayaan)
--	--	------------------------	-------------------------	----------	---	---

3.3 Keterampilan Berbicara

Menurut Ghazali, (2010:279) bahwa situasi berbicara dapat mencakup banyak jenis respons dari pembelajar, yang berkisar mulai dari menjawab untuk mengindikasikan pemahaman terhadap pesan sampai berinteraksi dengan orang lain untuk memecahkan masalah. Tugas berbicara dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan komunikatif (bertukar informasi dengan orang lain, mengungkapkan pandangan atau sikap pribadi, meminta informasi, menggunakan formula sosial untuk memberi salam, meminta maaf, mengucapkan selamat berpisah), dan dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenis kegiatan (Tanya jawab, dialog, dan permainan peran, mencocokkan, mendeskripsikan gambar, diskusi dan pengambilan keputusan). Berikut komponen-komponen tugas keterampilan berbicara melalui beberapa model dan strategi pembelajaran bahasa dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan.

N o	Jenis Teks Genre	Tujuan Pembelajaran	Keterampilan Berbicara	Model/Strategi Pembelajaran Bahasa	Nilai Karakter Kewirausahaan
----------------	-----------------------------	--------------------------------	-----------------------------------	---	---

1.	Penjabaran informasi secara berurutan (individu)	Menyatakan makanan apa yang disukai	Melakukan fungsi komunikasi	Model pembelajaran dan pemerolehan bahasa Swain melalui strategi komunikasi (strategi kompensatoris)	Motivasi berprestasi (komitmen), orientasi ke depan (visioner dan pengetahuan), jaringan usaha (kerja sama), menghadapi perubahan (menyenangkan dan proaktif), kepemimpinan (keberanian, bertindak, tim yang baik, <i>having</i> mentor)
2.	Komik (berpasangan)	Membuat dialog untuk diisikan ke dalam komik	Membuat teks lisan sesuai dengan materi visual yang diberikan	Model pembelajaran pemerolehan informasi (model latihan inquiri) melalui strategi penghindaran	Motivasi berprestasi (pekerja keras), orientasi ke depan (visioner), jaringan usaha (kerjasama), menghadapi perubahan (kreatif, inovatif, efisien, produktif, dan orisinal)

3.4 Keterampilan Menulis

Menurut Gazali, (2010:323) bahwa situasi menulis seperti kegiatan membaca, melibatkan banyak jenis keterampilan dalam menggunakan bahasa tulis. Palmer (1985:71-71) dalam Gazali (2010:323) menyatakan bahwa keterampilan menulis dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

1. Keterampilan grafis ejaan, tanda baca dan huruf besar, serta penguasaan terhadap format dari teks-teks tertentu seperti surat, memo atau daftar belanja.
2. Keterampilan tata bahasa, yaitu penguasaan terhadap berbagai jenis pola konstruksi kalimat.
3. Keterampilan ekspresif atau stilistik, yaitu kemampuan untuk menggunakan register bahasa yang sesuai dengan tujuan penulisan dan pembaca tulisan.
4. Keterampilan retorika, yaitu penguasaan terhadap sarana-sarana kohesi seperti kata penghubung, kata perujuk, atau variasi leksikal untuk menghubungkan bagian-bagian yang ada dalam sebuah teks menjadi satu bagian yang utuh secara logis.
5. Keterampilan organisasional, yaitu kemampuan untuk mengatur informasi menjadi beberapa paragraph dalam teks, yang dilakukan dengan memerhatikan jenis ide dan bagaimana ide-ide itu harus digabungkan agar membentuk satu kesatuan.

Maka tugas menulis dapat difokuskan pada aspek-aspek yang berbeda dari bahasa tulis. Tugas menulis dapat dibagi berdasarkan tujuan-tujuan komunikatif yang hendak dicapai (seperti saling bertukar informasi dengan orang lain, mendeskripsikan, menerangkan, memberikan informasi yang diminta, atau membuat catatan untuk diri sendiri) dan dibagi berdasarkan jenis kegiatannya (membuat kalimat dari kata, mendeskripsikan gambar, mengisi formulir, mengirim pesan pendek, menulis surat atau membuat cerita). Berikut komponen-komponen tugas keterampilan menulis melalui beberapa model dan strategi pembelajaran bahasa dengan penanaman nilai-nilai kewirausahaan.

No	Jenis Teks Genre	Tujuan Pembelajaran	Keterampilan Menulis	Model/Strategi Pembelajaran Bahasa	Nilai Karakter Kewirausahaan
1.	Surat	Memperkenalkan diri pada sahabat pena	Mengklasifikasi dan menyusun tulisan	Model pembelajaran pemerolehan informasi (model latihan inquiri) melalui strategi penghindaran	Motivasi berprestasi (pekerja keras), orientasi ke depan (visioner), jaringan usaha (kerjasama), menghadapi perubahan (kreatif, inovatif, efisien,

					produktif, dan orisinal)
2.	Cerita	Membuat cerita berdasarkan rincian yang sudah disediakan	Menganalisa, mensintesa, dan menyusun tulisan	Model pemrosesan informasi (Perkembangan Kognitif) melalui strategi kognitif	Motivasi berprestasi (komitmen), orientasi ke depan (visioner), jaringan usaha (jaringan kerja), menghadapi perubahan (kreatif dan inovatif), kepemimpinan (bertindak)

3. Penutup

Pembelajaran bahasa dalam keterampilan berbahasa membutuhkan inovasi dan kreativitas dari pendidik untuk selalu dikembangkan supaya pembelajaran keterampilan berbahasa secara kompleks menghasilkan produk yang dibutuhkan sesuai dengan tagihan perkembangan zaman. Jadi, salah satu tagihan zaman saat ini adalah peserta didik dituntut untuk mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk menjadi wirausahawan. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran bahasa Indonesia pada empat keterampilan berbahasa dapat diaplikasikan nilai kewirausahaan sesuai dengan uraian karakter kewirausahaan yang telah dipaparkan di pembahasan.

Daftar Pustaka

- Brown, Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Peengajaran Bahasa*. Jakarta: Person Education.
- Funk, Hermann. 2011. *Four Models of Language Learning and Acquisition and Their Methodological Implications for Textbook Design. Electronic Journal of Foreign Language Teaching 2012, Vol. 9, Suppl. 1.*
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika ADITAMA.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. 1996. *Models of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon
- Suryana, Yuyus. 2010. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta : Bumi Aksara.